

EKSISTENSI TARI GANDRUNG JEJER JARAN DAWUK KARYA SUMITRO HADI DALAM IDENTITAS BUDAYA BANYUWANGI

Dhini Nur Febriani¹, Herfan Efendi², Nur Muhammad Sulaiman³, Virgianto Ali Syahputra⁴, Nur Arif Anandhita⁵

^{1,2,3,4}Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email: dhinifebriani2626@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang tarian Gandrung Jejer Jaran Dawuk dari Banyuwangi. Kesenian ini merupakan salah satu wujud kebudayaan khas Banyuwangi, salah satunya kebudayaan masyarakat adat Osing Banyuwangi. Kajian pada penelitian ini membahas secara mendalam tentang struktur estetika, filosofi, dan karakteristik koreografi. Penelitian ini juga berperan penting sebagai penguat literasi budaya yang diharapkan mampu memberikan landasan edukatif bagi generasi muda serta menjadi referensi strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Slamet Dihardjo adalah seseorang yang penting dalam perkembangan Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk. Ia merupakan lulusan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) dan saat ini berprofesi sebagai tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Banyuwangi pada jurusan Seni Pertunjukan. Sebagai seniman dan budayawan dari masyarakat Osing, ia memiliki peran besar dalam menjaga keaslian nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam pertunjukan melalui Sanggar Seni yang dimiliki ia memiliki upaya untuk mengembangkan tarian tersebut. Selain itu, ia kerap menjadi narasumber karena keterlibatannya sebagai saksi sejarah sekaligus pelaku dalam perkembangan kesenian Tari Gandrung Jejer Dawuk Banyuwangi, sehingga kontribusinya sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya Banyuwangi. Saat ini tarian ini masih terlibat aktif dalam masyarakat karena menjadi sarana edukasi dalam pelestarian budaya.

Kata Kunci: Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk, Budaya Osing Banyuwangi, Pelestarian Budaya.

Abstract

This research aims to examine the Gandrung Jejer Jaran Dawuk dance from Banyuwangi. This art form is one of the distinctive cultural expressions of Banyuwangi, particularly representing the culture of the Osing indigenous community. The study discusses in depth the aesthetic structure, philosophy, and choreographic characteristics of the dance. This research also plays an important role in strengthening cultural literacy, which is expected to provide an educational foundation for the younger generation and become a strategic reference in the development of sustainable local wisdom-based tourism. The research method used is a qualitative research method with case study and literature study approaches. The results of the study show that Slamet Dihardjo is an important figure in the development of the Gandrung Jejer Jaran Dawuk dance. He is a graduate of the Wilwatikta College of Arts (STKW) and currently works as an educator at SMK Negeri 1 Banyuwangi in the Performing Arts department. As an artist and cultural figure from the Osing community, he has played a major role in preserving the authenticity of traditional values contained in the performance. Through the art studio he owns, he continues to make efforts to develop the dance. In addition, he frequently serves as a resource person due to his involvement as both a historical witness and

a practitioner in the development of the Gandrung Jejer Jaran Dawuk dance in Banyuwangi. Therefore, his contribution is very important in maintaining Banyuwangi's cultural identity. At present, this dance remains actively practiced within the community as a means of education in cultural preservation.

Keywords: *Gandrung Jejer Jaran Dawuk Dance, Osing Culture of Banyuwangi, Cultural Preservation.*

A. PENDAHULUAN

Banyuwangi merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan seni budaya yang berakar kuat pada kehidupan masyarakatnya. Keberagaman seni tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan sejarah serta dinamika sosial masyarakat Banyuwangi. Menurut Majmu'adin & Ningsih (2025) salah satu sarana yang efektif dalam memperkenalkan keberagaman budaya kepada anak-anak adalah melalui sastra anak. Tetapi seluruh kalangan juga dapat ikut melestarikan kebudayaan lokal yang ada pada daerahnya. Karena pada dasarnya fungsi tarian ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai luhur, seperti toleransi, saling menghargai, dan cinta tanah air. Qumariyah et al., (2023) juga menjelaskan pengertian dinamika dari sudut pandang ilmu sosial yaitu gerakan masyarakat secara berkesinambungan membawa perubahan gaya hidup masyarakat yang bersangkutan. Artinya, dinamika dalam hal ini maksudnya adalah bukanlah gerakan yang memiliki sifat statis, namun bersifat dinamis yang mengikuti perkembangan dan perubahan sosial-budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Seni sebagai unsur yang penting dalam peranan masyarakat untuk memperkuat identitas suatu komunitas atau daerah. Dalam hal ini, seni tidak dipandang hanya dari nilai estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk mempresentasikan nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang telah berkembang pada masyarakat (Saputra et al., 2024). Dalam suatu kebudayaan, tentunya memiliki beberapa hal yang menyerupai atau kemiripan. Salah satunya Tari Gandrung Banyuwangi dan Tari Gandrung Bali, meskipun sama-sama bernama Gandrung, kesenian ini memiliki latar belakang dan fungsi pertunjukan yang berbeda. Keberagaman ini tidak hanya menunjukkan keberagaman yang berbeda, tetapi dalam konteks sosial serta kepercayaan yang membentuk ekspresi masing-masing daerah (Indahsari et al., 2025). Contohnya pada masyarakat Banyuwangi, seni Tari Gandrung menjadi bagian penting dalam sistem budaya karena berfungsi sebagai media ekspresi estetis dan sarana komunikasi budaya. Selain itu, seni tari juga berperan sebagai wahana pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

Dalam kajian seni, tari dipahami sebagai hasil ekspresi manusia yang mengandung unsur estetika, simbol, dan makna. Menurut Hera (2020) Tari tidak hanya menampilkan gerak tubuh semata, tetapi juga menyampaikan pesan dan nilai tertentu yang dipahami oleh masyarakat pendukungnya. Fungsi tari sebagai pertunjukan, yaitu tari yang bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya. Oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius daripada sekedar untuk hiburan. Tahapan ini meliputi seleksi, penyusunan, serta pengembangan gerak membentuk ragam tari yang teratur. Menurut Aprilyawati., dkk (2025) Gerak disusun melalui berbagai ragam gerak yang terstimulasi menjadi kesatuan bentuk. Simbol yang disajikan dalam pola gerak digunakan sebagai perwujudan ekspresi. Dengan demikian, seni tari merupakan perwujudan pengalaman batin manusia yang diolah secara kreatif dan tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi pengalaman dan pandangan hidup masyarakat.

Tari tradisional berkembang seiring dengan dinamika masyarakat dan perubahan zaman. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa tari tradisional bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan kondisi sosial yang berubah. Menurut Dharsono., dkk (2025) Seniman tradisi memegang peranan penting dalam melestarikan keberlangsungan nilai-nilai budaya di tengah masyarakat, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital guna memperkuat identitas bangsa. Elfariyah (2024) juga menjelaskan seorang seniman tidak akan berperan sebagai pelaku seni saja, tetapi juga sebagai pihak yang mewariskan dan melestarikan tradisi budaya kepada generasi-generasi muda melalui berbagai praktik kesenian. Di sisi lain, seniman juga dituntut untuk menyesuaikan karya seni dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Tari Jejer Jaran Dawuk merupakan salah satu bentuk tari tradisional Banyuwangi yang memiliki fungsi sebagai tari pembuka dalam berbagai pertunjukan seni. Tari ini umumnya ditampilkan untuk membuka rangkaian pertunjukan. Menurut Yudiana & Istiqomah (2022) Jejer memiliki arti “permulaan”, sehingga tarian ini menjadi penanda dibukanya pertunjukan seni Gandrung. Gerakannya dilakukan dengan berdiri di tengah arena sambil mengembangkan kipas di depan tubuh dan melantunkan gending berjudul Padha Nonton, menyerupai seseorang yang sedang membacakan puisi. Seiring perkembangannya Tarian ini mengalami berbagai pengolahan dan pengembangan bentuk. Karya ini merupakan hasil pengolahan tradisi yang tetap mempertahankan struktur dasar tari Jejer gandrung terop, namun disesuaikan dengan kebutuhan artistik dan konteks pertunjukan. Selain sebagai karya seni, tari juga memiliki nilai pendidikan dalam masyarakat. Tarian ini berperan sebagai sarana interaksi sosial dan media penyampaian nilai-nilai budaya. Selain itu, *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* berperan sebagai media pembelajaran budaya Banyuwangi, khususnya bagi generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai eksistensi *Tari Jejer Jaran Dawuk* karya Sumitro Hadi menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diperlukan untuk memahami posisi tari tersebut dalam kehidupan budaya masyarakat Banyuwangi. Eksistensi tari tidak hanya dilihat dari keberadaannya di atas panggung, tetapi juga dari makna dan fungsi yang dimilikinya. Melalui kajian ini, dapat diketahui peran *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* dalam membangun identitas budaya lokal. Pendekatan seni dan sosial budaya digunakan untuk melihat keterkaitan antara tari dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai posisi *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* dalam dinamika kebudayaan masyarakat Banyuwangi di tengah perkembangan zaman.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk membahas secara mendalam eksistensi *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* karya Sumitro Hadi dalam bingkai identitas budaya Banyuwangi. Objek penelitian difokuskan pada aspek tekstual berupa struktur gerak dan simbolisme, serta aspek kontekstual berupa nilai filosofis dan fungsi sosial tarian tersebut. Informan kunci ditentukan secara *purposive* guna mendapatkan data yang otoritatif, yang meliputi maestro koreografer Sumitro Hadi sebagai sumber primer, praktisi seni dari sanggar tari di Banyuwangi, serta budayawan lokal yang memahami dinamika perkembangan seni pertunjukan di Bumi Blambangan. Dalam upaya memahami fenomena melalui mata subjek penelitian, wawancara kualitatif menjadi instrumen penting untuk menangkap esensi pengalaman mereka. Pelaksanaannya sendiri sangat bergantung pada sejauh mana peneliti telah menentukan kerangka pertanyaan sebelumnya, yang terbagi dalam kategori terstruktur hingga tidak terstruktur (Jailani, 2023)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif pasif terhadap pementasan tari, wawancara mendalam untuk menggali visi artistik narasumber, serta studi dokumentasi terhadap naskah koreografi dan literatur sejarah masyarakat Osing. Validasi data dijamin melalui triangulasi sumber, di mana peneliti bertindak

sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang memverifikasi temuan lapangan dengan berbagai sudut pandang informan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data (memilah data relevan), penyajian data secara deskriptif-analitis, hingga penarikan kesimpulan yang mengonfrontasikan temuan lapangan dengan teori estetika dan sosiologi seni untuk memvalidasi posisi tari ini dalam identitas budaya lokal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tari Gandrung merupakan kesenian tradisional khas Banyuwangi yang secara historis berakar pada tradisi agraris masyarakat setempat sebagai perwujudan rasa syukur atas melimpahnya hasil panen. Namun, dalam perjalanannya, makna asli tarian ini mengalami pergeseran atau transformasi akibat pengaruh sudut pandang luar, khususnya melalui kacamata orientalisme. Menurut perspektif Edward Said, orientalisme merupakan sebuah konstruksi pemikiran bangsa Barat terhadap bangsa Timur yang didasari oleh perasaan superioritas. Pandangan ini sering kali menempatkan dunia Barat sebagai pusat pengetahuan dan penalaran, sementara dunia Timur dipandang sebagai objek yang bebas didefinisikan sesuai kehendak pengamat Eropa. Hegemoni pemikiran tersebut menciptakan konotasi yang kurang baik terhadap berbagai kebudayaan Timur, termasuk Tari Gandrung. Fenomena ini terlihat saat perspektif Barat mulai mendefinisikan tarian tradisional tersebut dengan nilai-nilai yang berbeda dari esensi aslinya, sehingga terjadi pergeseran dari ritual sakral pasca pertanian menuju identitas baru yang dipengaruhi oleh cara pandang eksternal. Transformasi makna ini menunjukkan betapa kuatnya dampak orientalisme dalam membentuk citra kebudayaan lokal di mata dunia internasional (Clairine, 2024).

Menurut Slamet Dihadjo dalam wawancara pada 28 Februari 2026, *Tari Jejer Jaran Dawuk* merupakan tari kreasi yang terinspirasi dari Tari Gandrung Terob, yang pada awalnya dipentaskan sepanjang malam. Seiring perkembangannya, tarian ini kemudian diolah menjadi tari penyambutan dengan durasi yang lebih singkat, sehingga lebih praktis untuk ditampilkan dalam berbagai acara. Meskipun durasinya dipersingkat, Tari Jejer Jaran Dawuk tetap mempertahankan keindahan gerak, suasana yang anggun, serta kesan elegan yang menjadi ciri khasnya, sehingga tetap mampu memberikan daya tarik dan nilai estetika yang kuat bagi para penonton.

1. Tari Jejer Jaran Dawuk sebagai Representasi Budaya Osing

Menurut Clairine., dkk (2024) Tari Gandrung merupakan tarian tradisional khas Banyuwangi yang telah berkembang sejak lama dan menjadi bagian penting dari budaya masyarakat setempat. Popularitas tari ini menjadikannya sebagai ikon daerah Banyuwangi karena mengandung identitas budaya lokal yang tercermin melalui simbol, karakteristik, makna, serta nilai-nilai yang dibawanya. Tari Gandrung berkembang pada zaman kerajaan Blambangan yang ditarikan oleh laki-laki berpenampilan perempuan. Tari Gandrung telah mengalami banyak perubahan dalam proses perkembangannya. Contohnya kreasi karya Sumintro Hadi, sejarah perkembangannya yaitu Gandrung Sewu menampilkan pertunjukan tari kolosal yang mengisahkan penjajahan di Banyuwangi dan awal kemunculan Tari Gandrung. Setelah adegan pesta para penjajah bersama penari Gandrung, sebanyak 1004 penari membawakan tari *Jejer Jaran Dawuk*. Festival tersebut mendapat apresiasi tinggi dari masyarakat dan kemudian dijadikan festival unggulan Banyuwangi.

Tari Jejer Jaran Dawuk merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Banyuwangi yang berakar pada budaya masyarakat Osing. Kebudayaan Osing terbentuk dari sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi. Slamet diharjo (2023) menyatakan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai sistem yang mencakup ide, perilaku, serta hasil karya manusia yang diperoleh dan berkembang dari hasil belajar. Dalam kerangka tersebut, *Tari Jejer Jaran Dawuk*

dapat dipahami sebagai hasil karya budaya yang lahir dari proses sosial dan historis masyarakat Osing. Tari ini tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh dalam konteks kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaannya mencerminkan identitas budaya Osing secara kolektif.

Tari Jejer Jaran Dawuk memuat berbagai simbol budaya yang merepresentasikan karakter masyarakat Banyuwangi. Simbol-simbol tersebut tercermin dalam struktur gerak, iringan musik, serta tata rias dan busana penari. Setiap unsur tari disusun berdasarkan pola tari Jejer tradisional yang telah berkembang sebelumnya. Unsur-unsur tersebut mengandung nilai keberanian, keteguhan, dan kebersamaan yang menjadi ciri masyarakat Osing. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara verbal, melainkan melalui bentuk dan struktur pertunjukan tari. Dengan demikian, tari ini berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif.



Gambar 1. Rangkaian gerak Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk

Sumber: Tari Jejer Jaran Dawuk - Sanggar Seni Joyo Karyo (Karya Sumitro Hadi)

Gerak tari dalam *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* disusun secara teratur dan memiliki pola tertentu yang bersumber dari tradisi. Pola-pola gerak tersebut menunjukkan adanya keteraturan dan struktur yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Menurut Nurapriani., dkk (2024) Pola gerak dalam tari tradisional mengandung unsur-unsur geometris yang dapat dianalisis melalui pendekatan etnomatematika. Gerakan dan pola lantai dalam tarian ini menunjukkan konsep matematika seperti garis, sudut, simetri, dan bentuk bangun datar yang dapat dikaji sebagai hubungan antara budaya dan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa tari tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai pengetahuan yang bersumber dari budaya lokal. Dengan demikian, Tari Jejer Jaran Dawuk merepresentasikan budaya Osing tidak hanya secara simbolik, tetapi juga secara struktural.

Sebagai bagian dari budaya lokal, *Tari Jejer Jaran Dawuk* berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai tradisi. Melalui pementasan tari, nilai budaya Osing terus diperkenalkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kebudayaan memiliki peran penting dalam mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Kebudayaan mengandung nilai-nilai sosial yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Menurut Septiani (2024) Nilai-nilai tersebut telah dicerminkan dalam berbagai tradisi dan adat istiadat yang mengajarkan kebersamaan, tanggung jawab, serta saling menghormati dalam kehidupan sosial. *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* menjadi salah satu media yang menjaga kesinambungan nilai tersebut. Keberadaannya memperkuat rasa identitas dan kebersamaan masyarakat Banyuwangi. Oleh karena itu, tari ini memiliki posisi penting dalam sistem budaya Osing.

Dalam konteks perkembangan budaya modern, *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* tetap menunjukkan relevansinya. Tari ini tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dimaknai kembali sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.



Gambar 2. Tari Gandrung tampil di Rusia pada tahun 2022

Sumber: <https://banyuwangikab.go.id/berita/keren-dibawakan-bule-tari-gandrung-banyuwangi-tampil-di-rusia>, 2022

Penampilan tari gandrung tersebut merupakan rangkaian *Indonesian Cultural & Musical Performance*, dari KBRI Moscow, yang digelar di *Summer Stage of The Hermitage Garden, Moscow*, dalam rangka memperingati HUT ke-77 RI, 17 Agustus. Proses tersebut menunjukkan bahwa budaya Osing bersifat dinamis dan adaptif. *Tari Jejer Jaran Dawuk* menjadi bukti bahwa tradisi dapat tetap hidup tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan demikian, tari ini berperan sebagai representasi budaya Osing yang terus berkembang dalam dinamika sosial masyarakat Banyuwangi.

2. Peran Sumitro Hadi dalam Penciptaan dan Pelestarian Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk.

Sumitro Hadi merupakan salah satu seniman yang berperan penting dalam pengembangan seni tari Banyuwangi. Sebagai koreografer, ia memiliki kemampuan untuk mengolah unsur tradisional menjadi karya tari yang memiliki identitas kuat. Proses penciptaan karya tari merupakan kegiatan kreatif yang melibatkan eksplorasi gerak, pengembangan ide, serta pemahaman terhadap unsur teknik dan ekspresi dalam tari. Prianto & Nurharini (2023) menyatakan bahwa kreativitas dalam penciptaan tari dapat dikembangkan melalui proses eksplorasi gerak yang memungkinkan penari atau koreografer menemukan bentuk gerak baru yang bermakna. Proses kreatif tersebut menuntut koreografer untuk memahami nilai budaya yang melandasi tari. Dalam hal ini, Sumitro Hadi menempatkan tradisi sebagai dasar utama penciptaan karya. Dengan demikian, karyanya tetap berpijak pada budaya Banyuwangi.

Dalam penciptaan *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk*, Sumitro Hadi mempertahankan struktur dasar Tari Jejer tradisional. Struktur tersebut meliputi pola gerak, irama, dan fungsi tari sebagai pembuka pertunjukan. Meskipun demikian, ia melakukan pengembangan pada ragam gerak dan ekspresi tari agar lebih sesuai dengan konteks pertunjukan masa kini. Pengembangan tersebut dilakukan secara terencana dan sistematis. Menurut Wahyudi (2022) menyatakan bahwa tari merupakan prosedur yang didasarkan pada prinsip-prinsip merupakan proses penyusunan gerak tari yang didasarkan pada prinsip-prinsip struktur sehingga tercipta karya yang utuh dan terpadu.

Secara keseluruhan, Sumitro Hadi berperan sebagai agen budaya yang menjembatani tradisi dan perkembangan zaman. Melalui *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk*, dirinya menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan secara statis. Karya tari dapat

dikembangkan tanpa menghilangkan nilai dasar tradisi. Pendekatan ini memperkuat eksistensi seni tari Banyuwangi di tengah perubahan sosial. Oleh karena itu, peran Sumitro Hadi sangat signifikan dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* dalam budaya Banyuwangi.

3. Eksistensi *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* dalam Identitas Budaya Banyuwangi

Eksistensi seni tari dalam suatu masyarakat berkaitan erat dengan fungsi sosial dan budaya yang dimilikinya. Seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang menyampaikan nilai, makna, dan pesan budaya kepada masyarakat, sekaligus menjadi penanda identitas budaya suatu kelompok sosial melalui ekspresi estetika, simbol, dan praktik budaya tradisional (Prasetya et al., 2023). Melalui seni pertunjukan, masyarakat dapat mengekspresikan nilai, norma, dan pandangan hidupnya. Fungsi tersebut menjadikan seni tari tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya. Dalam konteks ini, *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* memiliki peran penting dalam kehidupan budaya masyarakat Banyuwangi.

Menurut Sumitro Hadi (dalam Diyanti & Mariasa 2018) *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* adalah kuda yang binal sehingga penarinya harus mampu menarik perhatian dan agak centil. Dalam proses penciptaan karya tari, Sumitro Hadi menerapkan metode yang didasarkan pada ide garap serta teori koreografi. Karya tari yang dihasilkan tidak hanya terbentuk dari unsur gerak semata, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai elemen pendukung, seperti musik, busana, rias, properti, tata pentas, dan pola lantai.

Menurut Sejati (2012) *Tari Gandrung Jaran Dawuk* dengan bentuk *Tari Gandrung* lainnya tidak terletak pada jenis alat musik yang digunakan, melainkan pada aspek pengemasan musikal, aransemen, serta penggunaan lirik yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Tetapi pada intinya instrumen yang digunakan sama, hanya cara memainkan alatnya lebih lembut, pelan, dan fokus pada suasana pembukaan. Selain itu, perbedaan juga tampak pada pengendalian dinamika dan ekspresi musikal yang lebih tertata, sehingga mampu membangun suasana pertunjukan yang lebih komunikatif dan representatif.

Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan budaya di Banyuwangi. Pementasan tari ini dapat dijumpai dalam acara adat, festival seni daerah, serta kegiatan pariwisata budaya. Keberadaan tari dalam berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* telah diterima sebagai bagian dari representasi budaya daerah. Penerimaan tersebut memperkuat posisinya sebagai simbol identitas budaya Banyuwangi. Melalui pementasan yang berulang, tari ini semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dengan demikian, eksistensi *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* terjaga dalam ruang publik budaya.

Dalam kajian sejarah budaya, eksistensi suatu seni dapat ditelusuri melalui proses perkembangan dan keberlanjutannya. *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* dapat dipahami sebagai hasil perkembangan tari Jejer yang terus mengalami penyesuaian. Keberadaannya hingga saat ini menunjukkan adanya kesinambungan antara masa lalu dan masa kini. Tari ini menjadi bukti bahwa seni tradisional Banyuwangi mampu bertahan dan berkembang. Dengan demikian, *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* memiliki eksistensi yang kuat dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya Banyuwangi.

4. *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* sebagai Media Pelestarian dan Penguatan Identitas Budaya Lokal

Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk memiliki peran strategis sebagai media pelestarian budaya lokal Banyuwangi. Pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui dokumentasi, tetapi juga melalui praktik seni yang terus dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Dalam

konteks ini, *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* menjadi sarana nyata untuk menjaga keberlangsungan nilai budaya Osing. Melalui pementasan dan pembelajaran tari, nilai-nilai budaya dapat diwariskan secara langsung. Oleh karena itu, tari ini berkontribusi dalam menjaga kesinambungan budaya lokal.

Sebagai media pelestarian, *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* berfungsi memperkenalkan budaya Banyuwangi kepada masyarakat luas. Pementasan tari dalam berbagai kegiatan budaya dan pariwisata memperluas jangkauan pengenalan budaya lokal. Proses ini membantu membangun citra budaya Banyuwangi di tingkat regional maupun nasional. Ulinnuha (2025) menjelaskan bahwa penari Gandrung telah berhasil merebut ruang narasi yang sebelumnya penuh stigma dan tekanan menjadi ruang pemberdayaan, ekspresi seni, serta simbol kebanggaan budaya lokal. Mereka bukan sekadar menari, tetapi menegosiasikan posisi, membangun makna, dan merawat warisan budaya melalui gerak tubuh, suara musik, dan kesadaran kolektif yang terus berkembang seiring zaman.

Penguatan identitas budaya melalui *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* juga berkaitan dengan aspek historis. *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* merupakan bagian dari perjalanan sejarah seni tari Banyuwangi. Keberadaannya menjadi bukti kontinuitas tradisi tari Jejer dalam konteks kekinian. Melalui tari ini, masyarakat dapat memahami keterkaitan antara masa lalu dan masa sekarang. Hal tersebut memperkuat fungsi tari sebagai penanda identitas budaya Banyuwangi. *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* juga berperan dalam membangun rasa memiliki terhadap budaya lokal. Melalui keterlibatan generasi muda dalam proses belajar dan pementasan tari, akan tumbuh kesadaran akan pentingnya menjaga budaya daerah. Dengan menggunakan cara pengenalan dan internalisasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran tari, para peserta didik diarahkan untuk mengenali jati diri budayanya serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya bangsa Tohari & Astuti (2026). Untuk itu, tarian ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai budaya. Peran tersebut penting untuk menghadapi tantangan globalisasi budaya.

Secara keseluruhan, *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* berfungsi sebagai media pelestarian sekaligus penguatan identitas budaya lokal. Tari ini tidak hanya menjaga nilai tradisi, tetapi juga menanamkan kesadaran budaya kepada masyarakat. Peran tersebut menjadikan *Tari Jejer Jaran Dawuk* memiliki posisi penting dalam kehidupan budaya Banyuwangi. Eksistensinya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga fungsional dalam sistem sosial budaya. Dengan demikian, tari ini menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya Banyuwangi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* karya Sumitro Hadi merupakan bentuk seni pertunjukan yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Osing Banyuwangi. Tari ini lahir dari proses kreatif yang berlandaskan tradisi lokal dan dikembangkan melalui pengolahan koreografi yang terencana. Unsur gerak, iringan, serta fungsi pertunjukan dalam *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banyuwangi. Keberadaan tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai.

Selain itu, *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya Banyuwangi di tengah perkembangan zaman. Eksistensi tari ini terlihat dari penerimaan masyarakat serta keberlanjutannya dalam berbagai kegiatan budaya. Tari ini juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui proses pewarisan kepada generasi muda. Keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa seni tradisi masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang mendasarinya, *Tari Gandrung Jejer Jaran Dawuk* mampu bertahan dan

berkembang. Oleh karena itu, tari ini memiliki eksistensi yang signifikan dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantama, M. D., Prasetya, R. A., Sumarta, I. W. A., Putri, A. S., & Jannah, O. K. (2025). Perjuangan Perempuan Menuju Eksistensi Diri Dalam Novel *Namaku Alam Karya Leila S Chudori*. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1187-1200.
- Aprilyawati, A. A. D., Wijayanti, D. K., Wijayani, S. N., Faloga, V., & Wahyuningtyas, T. (2025, December). Pengembangan Gerak Minangkabau dan Melayu sebagai Unsur Penciptaan Tari "SASEK" Karya Mahasiswa Universitas Negeri Malang. In *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies (ICADECS)* (Vol. 7, No. 1).
- Clairine, A., Wiyono, E. N., & Lestari, E. (2024). Transformasi Makna Tari Gandrung; Studi Sosiologi Budaya melalui Perspektif Orientalisme Edward Said. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 55-70.
- Dharsono, F. M., Ristiana, R., & Setialesmana, D. (2025). Tari Kele Ciamis: Menari Bersama Nilai, Mendidik Generasi Lewat Kearifan Lokal. *PEMA*, 5(3), 935-945.
- Diyanti, K. P., & Mariasa, I. N. (2018). Kreativitas Penciptaan Sumitro Hadi Sebagai Maestro Penata Tari Kreasi Baru Banyuwangi. *Solah*, 8(1).
- Elfariyah, D., Agustin, D., & Ariska, I. (2024). Islamic religious education curriculum and strengthening religious moderation in Indonesia. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 3(1), 154-164.
- Hera, T. (2020). Fungsi tari tanggai di Palembang. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 64-77.
- Indahsari, M. R., Budiono, H., & Wiratama, N. S. (2025, July). Kajian Seni Tari Gandrung Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 1497-1504).
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Lestari, S. A. P., Kusumaningrum, D. S., & Nurapriani, F. (2024). Geometric Patterns in Jaipong Dance: An Ethnomathematics Study. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 217-228.
- Majmu'adin, M., & Ningsih, S.A. (2025). Peran Sastra Anak dalam Memperkenalkan Keberagaman Budaya Indonesia kepada Generasi Muda. (2025). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 12-15. <https://doi.org/10.58258/pendibas.v4i1.8632>
- Prianto, R., & Nurharini, A. (2023). Digital Storytelling Media to Increase Creativity in Dance Creation on Simple Dance Movement Exploration Material. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(3), 437-445.
- Qumariyah, S.N., Sriwulandari, Y.A., & Santoso, V.N. (2023). *Dinamika Nilai Sastra Tradisional pada Festival Tari Gandrung Sewu di Kota Banyuwangi Tahun 2015-2022*. Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo.
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183-195.
- Sejati, I. R. H. (2012). Biola dalam seni pertunjukan Gandrung Banyuwangi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 12(2).

- Septiani, N. K. (2024). *Tradisi Megibung dalam Upaya Pemertahanan Kearifansosial pada Masyarakat Banjar Kayu Putih, Karangasem, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Tohari, M., & Astuti, F. (2026). Integrasi Nilai Filosofis Budaya Lokal dalam Pengembangan Model Pembelajaran Tari untuk Meningkatkan Apresiasi Seni Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 118-130.
- Ulinnuha, I. A. (2025). Gandrung Tak Hanya Menari: Identitas Perempuan dan Perlawanan Dalam Budaya Banyuwangi. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(1), 12-18.
- WAHYUDI, D. (2022). *Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Seni Rupa Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Mapilli Kabupaten Polewali Mandar* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Yudiana, I. K., & Istiqomah, F. (2022). Dinamika Tari Gandrung Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian di Era Milenial. *Jurnal Sangkala*, 1(1), 34-45.